

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UPAYA MADRASAH DALAM MENANAMKAN TRADISI
KEBERAGAMAAN DI MTS ISLAMIYAH DESA BARU
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama
Islam (FAI) Universitas Islam Riau UIR) Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



OLEH:

MUHAMMAD NUR FUADY
NPM :172410107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021/1442H**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Tradisi Keberagaman di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar “. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan pada Nabi Muhammad Saw.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan serta dukungan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda H. Arifin,MS.,BA dan Ibunda Hj.Sumarni,S.Ag., MPd yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, do’a, motivasi dan dukungan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak dan abang kandungku, yang selalu memberikan semangat, nasihat dan medo’akan kelancaran skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Zulkifli, MM. ME.Sy, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, MA, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Dr. H. Hamzah, MA, selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan

Keuangan, Bapak Dr. H. Saproni, M.Ed, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan.

6. Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.
7. Bapak Musaddad Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau, dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya memberikan masukan, bimbingan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Agama Islam Riau yang telah memberikan pengalaman serta ilmu selama penulis belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
9. Seluruh karyawan tata usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dalam urusan penelitian penulis.
10. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Islam Riau atas pelayanan yang baik selama ini.
11. Ibu Lisyarni, S.Pd, MM, selaku Kepala Sekolah MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Ibu Ema Yusolina, S.Ag selaku Guru mata pelajaran Pendidikan agama islam, seluruh pendidik dan tenaga Pendidikan, dan seluruh peserta didik yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati

penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan, *Jazakumullahu khairan* semoga Allah *Subhanallahu wa Ta'ala* membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 2 Oktober 2021
Penulis

Muhammad Nur Fuady
NPM. 172410107



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
<u>A.</u> Latar Belakang Masalah	1
<u>B.</u> Pembatas Masalah	8
<u>C.</u> Perumusan Masalah	8
<u>D.</u> Tujuan Masalah	8
<u>E.</u> Kegunaan Penelitian	9
<u>F.</u> Sistematikan Penulisan.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
<u>A.</u> Konsep Teori	11
<u>B.</u> Penelitian Relevan	24
<u>C.</u> Konsep Operasional	28
<u>D.</u> Kerangka Berfikir	30
BAB III : METODE PENELITIAN	31
<u>A.</u> Jenis Penelitian	31
<u>B.</u> Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
<u>C.</u> Subjek dan Objek Penelitian.....	31

<u>D.</u> Sumber Data Penelitian	32
<u>E.</u> Teknik Pengumpulan Data.....	32
<u>F.</u> Teknik Penjaminan keabsahan data	34
<u>G.</u> Teknik analisa data	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
<u>A.</u> Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
<u>B.</u> Penyajian data.....	49
<u>C.</u> Program Sekolah.....	52
BAB V : PENUTUP	73
<u>A.</u> Kesimpulan.....	73
<u>B.</u> Saran-Saran.....	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Indikator Pengembangan Budaya	29
Tabel 02	: Data Pendidik	47
Tabel 03	: Sarana Sekolah.....	47



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Pra Riset di MTs Islamiyah
- Lampiran 2 : Surat Balasan Pra Riset di MTs Islamiyah
- Lampiran 3 : Surat Izin Riset di MTs Islamiyah
- Lampiran 4 : Surat Balasan Riset di MTs Islamiyah
- Lampiran 5 : Lembar Daftar wawancara



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

UPAYA MADRASAH DALAM MENANAMKAN TRADISI KEBERAGAMAAN DI MTS ISLAMIYAH DESA BARU KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR

OLEH:

MUHAMMAD NUR FUADY
172410107

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja budaya sekolah di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, bagaimana upaya madrasah dalam menanamkan tradisi keberagamaan di Sekolah. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang ada di Madrasah beserta ketua Osis di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah upaya madrasah dalam menanamkan tradisi keberagamaan di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dari analisa data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir

Kata Kunci: Upaya Madrasah, Tradisi Keberagaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama sempurna yang berasal dari Allah SWT. Di dalam ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, terkandung aturan-aturan yang sangat baik bagi umat manusia dan seluruh alam. Islam menuntun manusia agar tetap berjalan di atas jalan yang lurus (*shirath almustaqim*) yang diridhai oleh Allah SWT.

Berbekal ilmu serta iman tersebut, maka manusia akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah Fatah Jalal adalah "Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Tujuan ini akan

menghasilkan tujuan yang khusus, bahwa semua manusia harus menghambakan dirinya kepada Allah SWT, yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah SWT” (Romlah, 2010: 32).

Pendidikan agama adalah suatu hal penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pengembangan pikiran manusia, penataan tingkah laku, serta emosionalnya berdasarkan norma-norma agama, dengan maksud merealisasikan tujuan ajaran agama dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh kehidupan mereka. Sedangkan manusia diciptakan oleh Allah di bumi untuk menjadi kholifah yaitu memimpin umat di dunia. Maka dari itu, manusia harus lebih pandai dan lebih mengerti dibanding yang dipimpinnya. Disamping itu, pendidikan juga dapat mengangkat derajat manusia. Sehingga Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu.

Pendidikan agama telah sesuai dengan harapan yang sudah dicita-citakan oleh pemerintah, yaitu pembentukan tiga aspek yang meliputi: aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disajikan yaitu meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama Islam diperlukan bagi anak usia sekolah dengan kata lain pendidikan agama sangat diperlukan bagi peserta didik.

Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Sebutan-sebutan yang berbeda ini mempunyai maksud sama. Apapun istilahnya, yang jelas peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan subjek

utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan peserta didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat (Hasan Basri, 2009: 89).

Agar anak didik dapat memahami ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dirinya dengan masyarakat, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Mansur, 2011: 34)

Dengan demikian, mengajarkan materi agama Islam bukanlah suatu perkara yang mudah bagi guru agama Islam. Seorang guru agama Islam dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa, dan di sisi lain pengetahuan kognitif tersebut diharapkan dapat dirasakan dalam kalbu dan tercermin dalam keseharian anak didik mulai dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Jalaluddin (2014: 244) dikatakan bahwa: “Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama”. Jadi, pihak sekolah dan seluruh pihak yang terkait di dalamnya ikut bertanggung jawab secara langsung dalam usaha penciptaan situasi serta kondisi pembelajaran yang dapat

memotivasi siswa dalam usaha memahami ajaran agamanya di lingkungan sekolah.

Sahal Mahfudz (2018: 44) menilai bahwa pendidikan agama di sekolah yang berjalan selama ini ternyata masih belum bisa mempengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. Lingkungan sekolah umum bersifat plural dengan suku, budaya, bahasa serta agama. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan bagi siswa di sekolah. Tidak jarang karena lingkungan yang demikian, banyak di antara siswa yang tanpa disadari larut dan terkontaminasi dengan budaya dan kebiasaan agama yang bersebrangan dengan nilai-nilai Islam.

Mulai dari perilaku dalam pergaulan, cara berbicara dan mode pakaian bahkan pola pikir yang mereka gunakan pun masih jauh dari apa yang diajarkan Islam. Mereka biasa membaca majalah, novel dan koran, tapi kebanyakan dari mereka masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Namun apa yang menjadi aturan Islam banyak yang belum mereka kenal dan banyak pula yang mereka langgar.

Imam Ghazali (2013: 159) berpendapat bahwa salah satu kewajiban guru adalah mencegah murid dari akhlak yang tidak baik. Tanggung jawab yang besar berada di tangan guru dan pihak sekolah untuk menjaga dan mengembangkan keagamaan siswa.

Dalam upaya mencegah terjadinya krisis nilai-nilai ke-Islaman di lingkungan sekolah umum, serta untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam yang masih minim dari efisiensi waktu dan kualitas,

maka diperlukan adanya pembinaan keagamaan bagi para siswa yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, yakni dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah sangat diperlukan mengingat bahwa Pendidikan keagamaan sebagai salah satu dasar dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.

Budaya madrasah dapat diartikan sebuah subkultur yang didukung oleh warga madrasah yang menyelenggarakan kehidupan sehari-hari di madrasah, meliputi kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa. Tata kelakuan dalam sebuah budaya madrasah meliputi suatu nilai, harapan, kepercayaan, cita-cita, visi, dan aturan yang berperan sebagai pengatur dan yang mengendalikan perilaku warga madrasah. Budaya madrasah merupakan karakteristik kehidupan suatu madrasah. Setiap madrasah dapat mengembangkan budayanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Budaya madrasah yang merupakan

karakteristik suatu pendidikan tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan harus dengan hasil karya manusia. Disini kepala madrasah bisa memainkan peran utama dalam melahirkan, memelihara, dan mengembangkan budaya madrasah.

MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memiliki visi dan misi. Adapun visi MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah mewujudkan manusia yang beriman,, berilmu, cerdas, berakhlauqul karimah dan cinta tanah air.

Selanjutnya visi tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa misi yaitu:

- (1) Melaksanakan Pendidikan islam yang mampu membekali generasi muda islam menuju terbentuknya manusia berkualitas,
- (2) Mengembangkan nilai-nilai taqwallah, akhlakul karimah yang berjiwa ahlusunnah wal jamaah,
- (3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, kecerdasan dan keterampilan dan
- (4) Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berwawasan kebangsaan, kepedulian dengan lingkungan dan penghijauan.

Untuk mewujudkan misi tersebut tentunya perlu adanya sinergitas antara Kepala Sekolah, siswa, guru, orangtua wali, komite sekolah dan semua pihak yang berkaitan dengan sekolah. Oleh sebab itu, agar visi tersebut dapat terlaksana maka siswa menjadi salah satu tolok ukurnya karena siswa adalah sebagai salah satu subjek dalam pencapaian tujuan tersebut.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala terkait dengan visi tersebut yaitu:

1. Nilai-nilai taqwallah yang dimiliki oleh siswa masih belum maksimal, masih perlu dilakukan perbaikan dan pengawasan yang bersifat kontiniu. Hal ini disebabkan karena banyak yang mempengaruhi siswa, baik dari dalam diri siswa tersebut maupun dari luar (lingkungan). Nilai-nilai tagwallah ini seperti melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-quran, menghafal ayat-ayat Al-quran, sholat sunnah dhuha dan lain-lain.
2. Akhlakul karimah yang berjiwa ahlusunnahwal jamaah siswa masih belum maksimal. Hal ini terlihat seperti masih banyak ditemukan siswa tidak mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan juga siswa lainnya, kebiasaan mencium tangan guru dan orangtua juga belum dapat dilaksanakan oleh siswa secara maksimal.
3. Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang berwawasan kebangsaan seperti infak setiap hari Jumat masih belum dapat dilakukan oleh siswa secara maksimal. Siswa masih lebih cenderung untuk menggunakan uang yang dimilikinya untuk jajan dan kebutuhan lainnya dibandingkan untuk infak.

Untuk mengetahui pengembangan budaya madrasah dalam pembinaan keagamaan di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan sebuah judul: **Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Tradisi Keberagaman di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar**

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pengembangan budaya madrasah dalam pembinaan keberagaman peserta didik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka penulis tuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja budaya sekolah di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Tradisi Keberagaman di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?
3. Mengapa dilakukan pengembangan budaya peserta didik di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dibuat di atas maka selanjutnya penulis akan menarik beberapa tujuan penelitian yang antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja budaya sekolah di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui proses Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Tradisi Keberagaman di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
3. Untuk mengetahui kendala budaya dalam membina budaya peserta didik

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini selanjutnya penulis akan menarik beberapa kegunaan dari penelitian tersebut yang dikembangkan dari pengetahuan penulis selama perkuliahan antara lain yaitu :

1. Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dalam penelitian ini adalah pengembangan pengetahuan yang di peroleh selama perkuliahan terutama mengenai pengembangan budaya madrasah dalam pembinaan keberagaman peserta didik di MTs.

Selain tujuan secara teoritis maka penulis juga membuat tujuan secara praktis yang berguna bagi sekolah antara lain yaitu :

2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengembangkan budaya madrasah yang baik, serta lebih mengembangkan pembinaan keberagaman secara mendalam serta bagi orang tua untuk memberikan masukan mengenai pentingnya budaya keberagaman.

F. Sistematika Penulisan

Guna melengkapi dan kesempurnaan dalam penelitian ini maka penulis menyusun terlebih dahulu sistematika penulisan penelitiannya yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN: terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI: terdiri dari Konsep Teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional dan Kerangka Berpikir

BAB III : METODE PENELITIAN: terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: terdiri dari Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V : PENUTUP: terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Budaya Madrasah

a. Pengertian Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. (Gumawan, 2010:16)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. (KBBI, 2000: 143). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soekanto, 2019: 151-152). Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soemardi, 2016: 115).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai Ki Hajar Dewantara dalam Kontjoroningrat (1985: 180)

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

b. Pengertian Budaya Madrasah

Dalam suatu organisasi termasuk didalam Lembaga Pendidikan, budaya ini diartikan adalah Tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang akan dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang sangat potensial untum membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota ini.

Dalam Lembaga Pendidikan misalnya budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Yang kedua adalah norma perilaku yaitu cara yang sudah lazim untuk digunakan dalam sebuah organisasi yang akan bertahan lama karena semua dari anggotanya ini mewariskan perilaku tersebut kepada anggota yang baru. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan ini perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat dalam belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku yang mulia dan lainnya.

Budaya madrasah juga dapat diartikan oleh sebuah subkultur yang didukung oleh warga madrasah yang menyelenggarakan kehidupan sehari-hari oleh madrasah ini, meliputi oleh kepala madrasah, staff madrasah, guru dan siswa. Tata dari kelakuan dalam sebuah budaya madrasah yang meliputi suani nilai, harapan, kepercayaan, cita-cita, visi dan misi dan aturan yang berperan sebagai pengatur dan yang mengendalikan perilaku warga madrasah.

Budaya madrasah merupakan karakteristik kehidupan suatu madrasah ini, setiap madrasah ini dapat mengembangkan budayanya sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya. Budaya madrasah yang merupakan

karakteristik suatu Pendidikan ini tidak akan ada dengan sendirinya melainkan hasil karya manusia.

Budaya madrasah ini dijelaskan juga sebagai nilai-nilai yang dominan yang didukung oleh madrasah terhadap semua komponen dari madrasah ini. Budaya madrasah mengacu kepada sistem nilai dan norma yang telah diterima secara bersamaan, yang dibentuk juga oleh suatu lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama terhadap semua warga madrasah itu, baik kepala madrasah, staff madrasah, guru dan siswa.

c. Jenis-Jenis Budaya Madrasah

Pada suatu madrasah memiliki budaya yang dominan salah satunya adalah budaya keramahtamahan dari semua warga madrasah yang meliputi:

1) Senyum

Menurut Koentjoro (2013) menerangkan bahwa untuk membantu dan menciptakan relasi dari sosial yang positif seseorang harus memiliki kemampuan yakni senyum, mau mendengarkan dan pandai dalam memilih kata kata bijak. Meskipun hal tersebut ini dilihat enteng untuk dilaksanakan tetapi pada kenyataannya tidak mudah untuk dilaksanakan. Senyum juga merupakan symbol dari penerimaan yang mana banyak orang yang sudah merasa tersenyum tetapi sebenarnya tidak tersenyum.

Di dalam agama senyum ini bernilai ibadah karena akan memiliki kesamaan dengan sedekah, yang mana orang akan dianggap telah bersedekah hanya karena tersenyum dengan orang lain, senyum yang dimaksud ini adalah senyum yang tulus dan murni. Karena pada

kenyataannya adalah varian dari senyum ini dianggap kurang baik misalnya senyum sinis dan senyum yang mengejek orang lain.

2) Sapa

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan dari serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Komunikasi dan berinteraksi tersebut diawali dengan tegur sapa atau sekedar senyum simpul yang manis. Sapa merupakan suatu perbuatan yang memberikan rasa damai atau menyatakan hormat terhadap orang lain, bisa juga dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua.

Tegur sapa ini merupakan sebuah bumbu dalam menjalin sebuah persaudaraan, dimana tanpa adanya tegur sapa maka persaudaraan akan terasa lebih hambar. Tegur sapa adalah pada intinya suatu pernyataan awal seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tujuan dari kegiatan tegur sapa ini adalah agar seseorang yang diajak berkomunikasi dapat merespon apa yang kita sampaikan. Kebiasaan dalam bertegur sapa ini atau bertatap muka adalah dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan bentuk sapaan lainnya.

3) Salam

Mengucapkan salam berarti sesama muslim tersebut sama-sama mendoakan dalam kebaikan. Hal inilah bentuk tatakrama dalam agama Islam mengenai interaksi antar sesama muslim ini. Mengucapkan salam dilakukan dengan suara yang lembut dan sopan, sehingga interaksi antar

sesama muslim dapat dimulai dengan iktikad yang baik untuk menjalin sebuah persaudaraan (Koesman, 2008: 21-22). Didalam Al-Qur'an diterangkan bahwa salam merupakan salah satu asma Allah Swt supaya mendoakan agar terbebas dari kekurangan dan diangkat derajatnya sehingga mempunyai kesamaan disisi Allah untuk memiliki sifat yang sempurna.

Didalam salam juga terdapat interaksi yang saling berkesinambungan antara muslim dan non muslim lainnya. Menjawab salam yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim, maka memulai mengucapkan salam merupakan hak dari seorang muslim juga. Salam merupakan penghormatan para malaikan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Salam juga merupakan adab Islam yang telah disyariatkan bagi orang yang sudah mengenal satu sama lain maupun yang belum kenal. Dengan mengucapkan salam ini maka timbullah rasa kedekatan, keterikatan antar hati, dan penguatan kasih sayang bagi manusia (Hasyim, 2014: 582).

d. Karakteristik Budaya

Kebudayaan mencakup 7 unsur universal sesuai urutan dari yang lebih sukar berubah, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan: (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan: (3) sistem pengetahuan: (4) sistem bahasa: (5) sistem kesenian: (6) sistem mata pencarian hidup: dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan adalah khas hasil manusia, karena di dalamnya,

manusia menyatakan dirinya sebagai manusia, mengembangkan keadaannya sebagai manusia, dan memperkenalkan dirinya sebagai manusia. Dalam kebudayaan, bertindaklah manusia sebagai manusia dihadapan alam, namun ia membedakan dirinya dari alam dan menundukkan alam bagi dirinya.

Selanjutnya dari keterangan diatas maka dapat dilihat dari ciri-ciri khas kebudayaan antara lain adalah:

- 1) Bersifat historis. Manusia membuat sejarah yang bergerak dinamis dan selalu maju yang diwariskan secara turun temurun
- 2) Bersifat geografis. Kebudayaan manusia tidak selalu berjalan seragam, ada yang berkembang pesat dan ada yang lamban, dan ada pula yang mandeg (stagnan) yang nyaris berhenti kemajuannya. Dalam interaksi dengan lingkungan, kebudayaan kemudian berkembang pada komunitas tertentu, dan lalu meluas dalam kesukuan dan kebangsaan/ras. Kemudian kebudayaan itu meluas dan mencakup wilayah/regional, dan makin meluas dengan belahan-bumi. Puncaknya adalah kebudayaan kosmo (duniawi) dalam era informasi dimana terjadi saling melebur dan berinteraksinya kebudayaan-kebudayaan:
- 3) Bersifat perwujudan nilai-nilai tertentu. Dalam perjalanan kebudayaan, manusia selalu berusaha melampaui (batas) keterbatasannya. Di sinilah manusia terbentur pada nilai, nilai yang mana, dan seberapa jauh nilai itu bisa dikembangkan dan sampai batas mana keanekaragaman adat istiadat, agama, seni, budaya, dan bahasa yang berkembang di

Indonesia melahirkan adanya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah memiliki ciri khas tersendiri.

e. Pengembangan Budaya Madrasah

Menurut kamus besar bahas Indonesia (KBBI, 2000: 143) karakteristik sinonim dari karakter. Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan, serta sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas (Herminanto dan Winarno, 2011: 72). Jadi yang dimaksud karakteristik budaya sekolah disini adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat didalamnya (Herminanto dan Winarno, 2011: 79). Contoh sederhananya adalah kebiasaan peserta didik mencium tangan guru dan rutinitas shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah di sekolah. Dalam meningkatkan ciri khas, karakter, dan mutu, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang baik dan berbeda dengan sekolah lain. Seperti

melestarikan budaya-budaya yang bermutu diantaranya adalah budaya Islam, budaya relegius, budaya disiplin, dan budaya jujur (Herminanto dan Winarno, 2011: 81).

1. Budaya Islam

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur Pendidikan (Nazarudin Rahman, 2009:194). Dan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Sebagaimana peran sekolah yang tertulis dalam *al Tarbiyah wa al Thuruq al Tadris bahwasanya*, “Sekolah merupakan sarana yang bekerjasama dengan keluarga untuk mendidik anak.” (Abuddin Nata, 2010: 207).

Suatu organisasi terbentuk dari kumpulan individu yang berbeda baik sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan latar belakang pengalaman. Oleh karena itu perlu ada penyatuan pandangan yang dapat berguna untuk pencapaian misi dan tujuan organisasi tersebut, sehingga tidak berjalan sendiri-sendiri (Nata, 2010: 209). Hal yang harus disadari bahwa sebuah organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya. Bagi manajer yang

Islami, nilai-nilainya adalah nilai-nilai Islami. Bagaimanapun sebuah organisasi akan sehat jika dikembangkan dengan nilai-nilai yang sehat yang bersumber dari agama (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 10).

Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Nilai, kebiasaan, dan sikap positif yang terdapat dalam budaya Islami merupakan modal nonmaterial yang kuat bagi terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul di era sekarang dan mendatang. Jika melihat pengertian pendidikan Islam, yaitu aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk meneghantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam. Inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 210).

Dari sini dapat diketahui, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong) Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003: 40).

2. Budaya religius

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stake holders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan komite (.Setiadi, 2010: 34).

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Muhammad Shahib, 2007:24dirujuk pada Q.S. Al-Baqarah ayat 208)

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong, dan tradisi mulia yang

lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar sedekah, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni, melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontiniu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk religius culture (Shahib, 2007: 29)

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik (Nata, 2012: 185)

3. Budaya disiplin

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada pesertadidik. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat yang hanya memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan. Disiplin merupakan hasil dari sebuah

proses atau interaksi peserta didik dengan lingkungannya, baik bacaan, budaya, atau individu (Qomar, 2012: 129-130)

Maka sangat penting menyediakan lingkungan sekolah yang disiplin, sehingga peserta didik memiliki kedisiplinan diri. Disiplin diri dilakukan karena kesadaran bahwa prestasi tidak bisa diraih tanpa kerja keras dan perilaku yang baik. Prestasi dicapai bukan semata bermodal kecerdasan, namun melalui disiplin yang tinggi dalam belajar dan melakukan sesuatu. Manfaat kedisiplinan adalah membuat peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta peserta didik juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Budaya sekolahpun juga berawal dari sebuah kedisiplinan. Berawal dari sebuah hal kecil, bila dilaksanakan secara istiqomah atau disiplin pasti akan melahirkan suatu kebiasaan atau budaya. Bila menerapkan hal yang positif, tentunya akan terlahir budaya yang positif dan sebaliknya (Qomar, 2012: 131-132).

4. Budaya jujur

Budaya jujur merupakan salah satu fadilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain (Ya'qub, 1983: 102). Jujur dalam bahasa Arab berarti benar (*siddiq*). Benar disini yaitu benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan. Hadist Nabi mengatakan yang

artinya: Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan, mengandung makna, berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Dan perkataan itu disesuaikan dengan tingkah laku perbuatan. Sebagaimana dalam Q.S. At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Muhammad Shahib, 206) (Dirujuk dari Q.S. At-Taubah ayat 119).

Dampak dari sifat jujur adalah menimbulkan rasa berani, karena tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain. Dan bahkan orang merasa senang dan percaya terhadap pribadi orang yang jujur. Pepatah mengatakan “berani karena benar, takut karena salah”.

Sifat jujur yang menimbulkan rasa berani, dan tidak ada orang yang merasa tertipu dengan sifat yang diberikan kepada orang lain seperti firman Allah swt dalam Q.S. Ibrāhīm ayat 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat: dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki (Q.S Ibrahim, 27)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan, jika prinsip kejujuran telah membudaya maka akan tegaklah suatu masyarakat yang harmonis, aman, dan sentosa. Seperti halnya pribadi mukmin yang hatinya selalu merasa aman dan damai karena berkata dan bertingkah laku yang benar. Jadi prinsip jujur adalah hal pokok pertama yang harus dipupuk dan diterapkan di sekolah.

2. Tradisi Keberagamaan

a. Tradisi Keberagamaan

Secara etimologi (bahasa), tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti “diteruskan”. Sedangkan dalam terjemahan bebas sering diartikan dengan kata kebiasaan, yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi Peran Jam’iyyah Ijtima’iyyah dalam Pembentukan Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Sedangkan keberagamaan dapat diartikan sebagai pelaksanaan dari ajaran agama. Keberagamaan dalam hal ini meruang waktu, sesuai dengan setting sosial dan budaya ummat yang melaksanakan keberagamaan. Di sini,

keberagamaan bersifat relative dan beragam. Tradisi keberagamaan merupakan tradisi agama yang dilakukan oleh komunitas masyarakat beragam secara terus menerus dan turun temurun. Semua perilaku keagamaan yang disandarkan pada ajaran agama, dalam hal ini termasuk pada keberagamaan.

Dasar atau landasan pembinaan keagamaan telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Diantaranya yang menjelaskan hal tersebut adalah Q.S. Āli 'Imrān ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” Q.S. Āli 'Imrān ayat 104)

Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdillah bin Amr disebutkan

آية ولو عني بلغوا

yang artinya: “Dari Abdillah bin Amr, Rasulullah saw bersabda: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya satu ayat” (HR. At Turmudzi)

Keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, keberagaman tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan, terhadap agama sebagai unsur konoatifnya, jadi keberagaman merupakan integrasi secara

kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta Tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberagamaan ini menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala dari kejiwaan.

Agama dan keberagamaan adalah dua istilah yang dapat di pahami secara terpisah, meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat. Sedangkan keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman atau fenomena yang menyangkut hubungan antara agama dan penganutnya, atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agamanya.

b. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib et.al, tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan.
3. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya.
4. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik Mujib, 2006: 82).

Armai Arief mengutip pendapat Mohammad Al Toumy Al Syaibani tentang pembinaan keagamaan mencakup tiga hal yaitu:

1. Tujuan individual Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.
2. Tujuan sosial Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.
3. Tujuan profesional Tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu (Arief, 2002: 25-26).

Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt,
 2. Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tentang kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.
- c. Materi pembinaan keagamaan

Materi pembinaan keagamaan meliputi berbagai aspek. Namun secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga aspek utama, yaitu: aqidah, akhlak, dan ibadah. Adapun uraian dari ketiga aspek tersebut secara umum adalah sebagai berikut: Secara etimologi (bahasa) aqidah adalah ikatan, sangkutan. Sedangkan menurut terminologi (istilah) makna aqidah adalah iman, keyakinan (Ali, 2000: 134).

Oleh karena itu aqidah ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas dari seluruh ajaran Islam, yaitu terdiri dari: a) Iman kepada Allah Swt, b)

Iman kepada Malaikat, c) Iman kepada kitab suci, d) Iman kepada Nabi dan Rasul, e) Iman kepada hari akhir, dan f) Iman kepada qadha“ dan qadar. Sedangkan akhlak berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, dan budi pekerti. Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk (Ali, 2000: 135).

Proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik, Strategi yang perlu digunakan ada bermacam-macam seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, problem solving (Aly, 2003: 60-73).

Mengutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), ada dua jenis keragaman karakteristik yang bisa ditemui di lingkungan sekolah, yakni: Keragaman suku bangsa Keragaman suku bangsa terjadi di lingkungan sekolah. Menurut para ahli, diperkirakan ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia. Contohnya suku Betawi, suku Asmat, Keberagaman agama ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga di lingkungan sekolah

B. Penelitian Relevan

Untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan, berikut adalah penelitian yang relevan.

1. Penelitian Fatimah Wahyuningsih (2020) tentang “Karakteristik Budaya Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Di SMP N 06 Purwokerto Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik budaya sekolah dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMPN 06 Purwokerto Banyumas meliputi penanaman nilai-nilai Islami, disiplin, nasionalisme, saling menghormati, dan hidup bersih. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam kegiatan pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam Sopan dan Santun), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Asmaul Khusna, tadarus Al-Qur’an, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, shalat Jum’at, pesantren kilat, perayaan hari-hari besar Islam, menyanyikan lagu nasional dan hormat bendera di kelas sebelum KBM, Jum’at bersih, Jum’at sehat, kebersihan setelah KBM dan penanaman tanaman.
2. Penelitian Erma Diah Ayu Aprilia (2015) tentang “Karakteristik Budaya Sekolah Dalam Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Tahun Pelajaran (2014/2015)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik budaya sekolah di Madrasah Tasanawiyah Negeri Jatinom sangat baik dan berkualitas itu terlihat dari nilai-nilai budaya yang dikembangkan dan diterapkan di sekolah seperti budaya Islam, religius, disiplin, jujur, dan visi misi yang diangkat di sekolah tersebut merujuk pada generasi yang memiliki karakter Islam. Pelaksanaan pembinaan keagamaan di Madrasah Tasanawiyah Negeri Jatinom sangat menekankan aspek disiplin dan

pembiasaan, itu terlihat dari pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin teratur dan wajib diikuti seluruh warga sekolah. Seperti shalat duha, dzuhur, jum'at yang dilakukan secara berjamaah, rutinitas membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, tausiah sebelum shalat dzuhur, extra baca tulis Al-Qu'an bagi siswa yang belum pandai membaca dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan di sekolah oleh seluruh warga sekolah bertujuan untuk menimbulkan bibit generasi baru manusia yang unggul dan cakap dalam ilmu umum dan ilmu agama.

3. Penelitian Miftahol Ansyori (2018) tentang “Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus Pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas serta budaya positif dan program yang berkembang di dua sekolah tersebut. (2) Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah diantaranya adalah sholat berjamaah, ngaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah pembiasaan sholat berjamaah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. (3) Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan diantaranya adalah

partisipasi guru yang tinggi, Teamwork, lingkungan sekolah, dan Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan partisipatif. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah minimnya pengawasan (controlling), kurangnya pemodelan dari guru (modelling), serta kurangnya partisipasi wali murid.

4. Penelitian Nur Cahyo Andri Biyantoro (2018) tentang Upaya Pembinaan Keagamaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Getasan, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2017/2018” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) upaya pembinaan keagamaan SMP Negeri 3 Getasan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya: pembinaan akhlak terhadap Allah Swt (shalat sunnah duha, shalat duhur, pembacaan asmaul husna, doa dan dzikir), ekstra kurikuler Baca Tulis Al-Quran, pembinaan akhlak terhadap orang tua, penanaman nilai saling menolong, penanaman akhlak kebangsaan. Sekolah SMP Negeri 3 Getasan dalam pembinaan keagamaan sering menggunakan metode *Reward and Punishment* dan metode uswah hasanah atau keteladanan. 2) dampak pembinaan keagamaan peserta didik SMP Negeri 3 Getasan diantaranya: Kegiatan aqidah terkait dengan hafalan Juz ama sudah mulai efektif, Antusias jamaah shalat sunnah maupun shalat wajib, munculnya sikap tolong menolong antar sesama, dalam hal ubudiyah Peserta didik antusias bekerja sama dengan Rohis untuk membuat jadwal Adzan, memimpin membaca asmaul husna dan menjadi Imam, Tambahnya Pengetahuan agama dan Munculnya rasa tanggung jawab dalam hal kebersihan. 3) masalah dan pemecahanya dalam

pembinaan keagamaan peserta didik SMP Negeri 3 Getasan masalahnya adalah: masalah dalam ketauhidan yaitu kultur mereka kental dengan budaya jawa yang sulit dirubah, Pola asuh yang mayoritas bukan dari orang tuanya sendiri tapi nenek dan kakeknya, Budaya yang berbeda-beda karena berasal dari agama kristen, budha dan islam. Sedangkan pemecahanya antara lain: Kegiatan shalat wajib dan sunnah diteruskan dengan dzikir dan doa bersama, membaca Asmaul husna dan diadakanya rohis, kerjasama antara peserta didik, guru dan wali murid, diadakanya buku rekap shalat jadi guru tau siapa yang tidak shalat, diadakan seminar radikalisme, untuk mengurangi banyaknya angka peserta didik yang merokok dan minum-minuman keras. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis lebih menerapkan pembinaan dalam bidang akhlak, kejujuran dan disiplin dari siswa dalam meningkatkan budaya MTs sehingga bisa diketahui budaya yang baik dari pembinaan yang dilakukan akan berjalan dengan baik.

C. Konsep Operasional

1. Pengembangan Budaya Madrasah

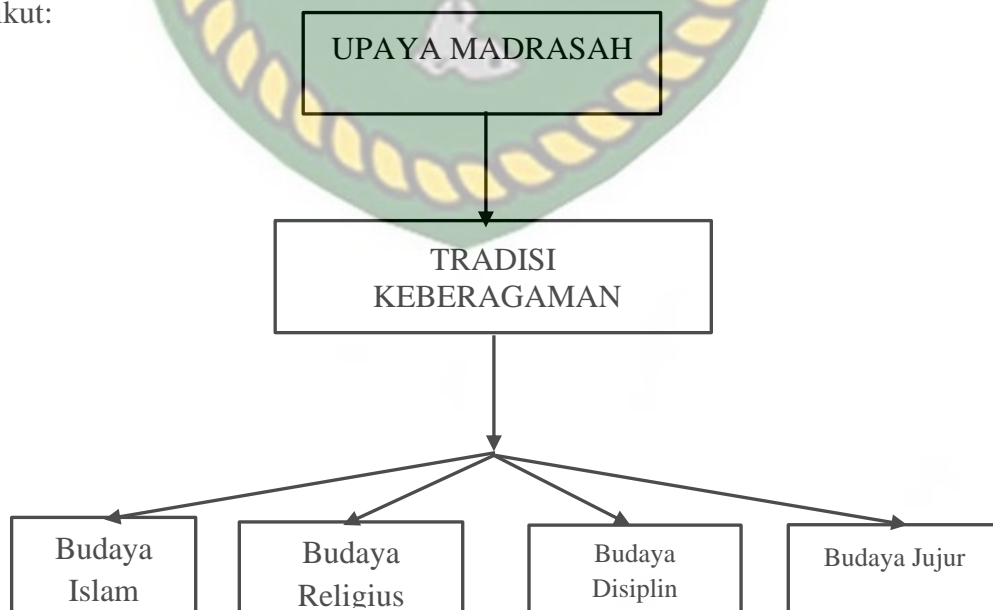
Pengembangan Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses timbal balik antara dua individu atau lebih untuk memperoleh informasi dari satu pihak ke pihak lain. Konsep operasional pengembangan budaya madrasah dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu:

Tabel 1: Indikator Pengembangan Budaya

Variabel	Dimensi	Indikator
Budaya Madrasah (Herminanto dan Winarno, 2011: 81)	Budaya Islam	1. Tabassum (senyum), 2. Menghargai waktu, 3. Cinta ilmu, 4. Mujahadah (kerja keras dan optimal), 5. Tanafus dan Ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong)
	Budaya Religius	1. Kebiasaan sholat berjama'ah, 2. Gemar sedekah, dan 3. Perilaku baik
	Budaya Disiplin	1. Tertib 2. Teratur 3. Tepat waktu
	Budaya Jujur	1. Benar dalam berkata dan 2. Benar dalam perbuatan

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada skema berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Adapun jenis penelitian lapangan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Adapun lokasi yang diambil adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan terhitung bulan Desember 2020 sampai dengan Maret 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah budaya madrasah dan pembinaan keagamaan peserta didik.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, dan sekaligus sebagai informan antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Agama dan Ketua OSIS, yang di jadikan informan yaitu sumber data secara langsung
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Moleong, pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. (Hadi,1995: 136). Pengamatan berperanserta berasumsi, bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk mempelajari beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan

membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya. (Moleong, 2007: 166).

No	Pertanyaan	Untuk Guru dan siswa
1	Lingkungan MTs	
2	Keberagaman	
3	Jenis Pengembangan	

2. Wawancara

Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian tentang bentuk dan pelaksanaan kerja sama, usaha pembinaan, hasil yang dicapai serta faktor-faktor yang menunjang dan menghambat madrasah dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Pengembangan	Budaya Islam	1. Tabassum (senyum), 2. Menghargai waktu, 3. Cinta ilmu, 4. Mujahadah (kerja keras dan optimal), 5. Tanafus dan Ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong)
2		Budaya Religius	1. Kebiasaan sholat berjama'ah, 2. Gemar sedekah, dan 3. Perilaku baik
3		Budaya Disiplin	1. Tertib 2. Teratur 3. Tepat waktu
4		Budaya Jujur	1. Benar dalam berkata dan 2. Benar dalam 3. perbuatan

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

No	Data yang diperlukan
1	Kondisi sekolah
2	Jumlah siswa dan guru

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Sugiyono (2015:92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

1. Uji Kredibilitas

Agar hasil penelitian dikatakan tepat sesuai konteks, maka penelitian kualitatif perlu melewati uji kredibilitas yang terdiri dari 6 cara, yaitu: memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi sesuai aturan, melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok, menganalisis kasus negatif, serta menggunakan referensi yang tepat.

2. Uji Tranferabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, transferabilitas disebut validitas eksternal yang terkait dengan konsep generalisasi data. Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain.

3. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.

4. Uji Obyektivitas

Keobjektivan menunjukkan kesamaan hasil yang diberikan oleh dua orang atau lebih pengetes terhadap objek yang sama. Objektif berarti tidak ada unsur kepentingan pribadi pengetes yang mempengaruhi hasil pengetesan.

a. Perpanjangan Waktu Penelitian

Menurut Yusuf (2017) peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif sehingga kesahihan dan keabsahan data sangat ditentukan oleh komitmen, dan keterlibatan peneliti dalam penelitian yang dilakukannya.

Peneliti harus yakin selagi penelitia belum cukup meyakinkan, maka peneliti perlu melakukan perpanjangan waktu penelitiannya sambil mengkaji kembali, menelisisk, dan menganalisis data yang telah terkumpul.

b. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Menurut Yusuf (2017) salah satu yang diperlukan dalm penelitian kualitatif adalah ketekunan peneliti dalam melakukan pengamatan. Menurut Lapau (2012) peneliti perlu melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah terkumpul telah benar atau salah. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data.

c. Triangulasi

Menurut Lapau (2012) triangulasi merupakan pengecekan data atau sumber dari berbagai cara dan waktu yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data. Menurut Yusuf (2012) triangulasi terdiri dari triangulasi dengan sumber banyak (*multiple sources*) serta triangulasi dengan teknik yang banyak (*multiple methods*).

d. *Member Checks*

Menurut Yusuf (2017) data yang telah dikumouulkan kemudian dianalisis, melakukan pengkategorian, dan penarikan kesimpulan dapat diuji kembali dengan menggunakan anggota lain dalam kelompok. Data di uji kembali dari anggota kelompok yang lain dimana data tersebut dikumpulkan.

e. Analisis Kasus Negatif

Menurut Lapau (2012) analisis kasus negatif dilakukan dengan menemukan terlebih dahulu data yang bertentangan dengan data yang telah

ditemukan sebelumnya. Apabila data yang bertentangan sangat kurang, maka data yang ditemukan dapat dipercaya

f. Menggunakan Referensi yang Tepat

Menurut Yusuf (2017) Kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dapat lebih dipercaya jika dilengkapi dengan bahan-bahan referensi yang tepat. Data yang dituliskan dari hasil penelitian lapangan atau rekaman percakapan dapat dibandingkan dengan pendapat para ahli dalam referensi yang dikumpulkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015). Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan dengan cara berikut:

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Sugiyono (2015: 337) mengatakan bahwa pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan guna mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa

responden penelitian. Tahap pertama eneliti melakukan pengumpulan data setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang didapat merupakan data valid.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2015: 338) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Tahap kedua peneliti memilih data yang didapat dan disusun secara urut dan tertata rapih.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2015: 341) menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

3. Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Setelah *display* data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015: 345) mengungkapkan bahwa penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Biodata Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru

Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar



Nama Sekolah	: Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
Alamat	: Jalan Lintas Timur Pasir Putih Kecamatan Siak Hulu
Akreditasi	: B
Kode Pos	: 28885
NPSS	: 10403426
NSS	: 30.10.91.101.001
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: MTs
Status Kepemilikan	: Yayasan
Tanggal SK Pendirian	: 2001-03-31
Luas Tanah	: 800 M ²
Lintang	: 0,6990186308871981
Bujur	: 101.BT 97705.BS

B. Sejarah Sekolah

Secara umum tujuan didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar di daerah Riau adalah membantu pemerintah dalam memberikan fasilitas dan pelayanan dalam bidang pendidikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu sekolah tertua dan ternama di Simpang Baru, maka penyelenggaraan pendidikan direncanakan melalui program pendidikan dasar 3 (tiga) tahun dengan sistem terpadu yang kuat dan sekolah model yang unggul.

Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar bernama MTs Desa Baru yang didirikan pada 1 September 1999 yang merupakan MTs pertama dan tertua di Simpang Baru yang pada saat itu dikepalai oleh ibu Ratna Wilis, M.Ag. beberapa tahun kemudian diresmikan menjadi MTs Simpang Baru dikepalai Drs. Samiran hingga pada tahun 2011, kepemimpinannya berlanjut kepada bapak Tasril, M.Pd yang hanya dipimpin satu tahun saja yaitu tahun 2012-2013, setelah itu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dikepalai oleh Drs. Suherman dari tahun 2013-2020, kepemimpinannya berlanjut kepada ibu Namli Listyawati, S.Pd, M.Si, lokasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar terletak di Kelurahan Simpang Baru Jaya, Kecamatan Simpang Baru, Kabupaten Siak, Provinsi Riau.

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap perlunya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, maka pengurus Madrasah

Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar telah melakukan rehap tahap demi tahap gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang lama.

C. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

a. Visi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berprestasi, berbudaya, serta berwawasan lingkungan.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Untuk dapat melaksanakan visi tersebut maka Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar melakukan misi yaitu:

1. Membentuk warga sekolah yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur serta beriman terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien, dan kondusif.
3. Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis.
4. Menumbuhkembangkan budaya disiplin, kekeluargaan, rasa memiliki bagi warga sekolah.

5. Menjalिन kerjasama yang harmonis di dalam dan di luar lingkungan sekolah.
 6. Menumbuhkan sikap memelihara dan mengatasi pencemaran hidup.
 7. Membentuk generasi yang dapat mencegah kerusakan lingkungan hidup.
 8. Menumbuhkan budaya hidup bersih, sehat serta cinta lingkungan hidup.
- c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Untuk mencapai keberhasilan misi sekolah diharapkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, dalam waktu 5 (lima) tahun tergambar tingkat keberhasilan peserta didik diperoleh signifikan dan sudah di program. Maka perlu di susun tujuan pencapaian misi sekolah, antara lain:

1. Memiliki keteladanan dalam perilaku.
2. Meningkatkan keberhasilan lingkungan hidup, ketertiban, kedisiplinan, keindahan, keamanan, dan kekeluargaan.
3. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.
4. Meningkatkan penggunaan media pembelajaran secara optimal.
5. Melaksanakan bimbingan belajar pada mata pelajaran yang di ujian nasionalkan.
6. Menjadi juara dalam lomba OSN dan O2SN dalam tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

7. Melaksanakan musyawarah dalam merencanakan, merumuskan, dan , melaksanakan program sekolah dengan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
8. Meningkatkan kegiatan Jum'at agamis secara rutin dan berkesinambungan.
9. Menjadi warga sekolah bersikap terbuka, tanggap terhadap perubahan IPTEK dan IMTAQ serta memiliki kebiasaan dalam melaksanakan ibadah dengan baik (TU Madrasah Tsanawiyah (MTS) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar).
- d. Tata Tertib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Agar kegiatan belajar mengajar baik tanpa menimbulkan ketidak disiplinan maka perlu dibuat suatu tata tertib yang melibatkan semua pihak baik pendidik maupun peserta didik.

- a. Peraturan Sekolah
 - i. Gerbang sekolah akan dikunci 5 (lima) menit sebelum bel sekolah dibunyikan.
 - ii. Peserta didik harus memakai seragam sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
 - iii. Peserta didik dilarang membuang sampah pada tempatnya.
 - iv. Peserta didik wajib mengikuti seluruh peraturan yang telah ditetapkan sekolah.
 - v. Peserta didik dilarang berkuku panjang.

- vi. Peserta didik dilarang melakukan kegiatan dilingkungan sekolah tanpa izin dari pihak sekolah.
- vii. Peserta didik dilarang berkaos pendek.
- viii. Peserta didik dilarang berpakaian ketat.
- ix. Peserta didik perempuan dilarang:
 - 1. Membuka jilbab dilingkungan sekolah
 - b. Memakai make up
- 10. Peserta didik laki-laki dilarang:
 - a. Mempensilkan ukuran celana,
 - b. Mewarnai rambut.
 - c. Dilarang menggunakan tindik.
- 11. Peserta didik dilarang tidak hadir tanpa keterangan.
- 12. Peserta didik dilarang merokok dilingkungan sekolah.
- 13. Peserta didik dilarang keluar dari lingkungan sekolah jika tidak diberi izin oleh petugas piket harian.
- 14. Peserta didik dilarang membuat keributan dilingkungan sekolah.
- 15. Peserta didik dilang melakukan pengancaman atau *bullying* diinginkan sekolah.
- 16. Pesera didik dilarang membawa senjata berbahaya yang tidak ada berkaitan dengan sekolah.
- 17. Peserta didik dilarang membawa *hanphone* di kelingkungan sekolah.
- 18. Peserta didik dilarang merusak fasilitas sekolah.’
- 19. Peseta didik dilarang membawa kendaraan dengan *knalpot racing*.

20. Peserta didik dilarang terlibat dalam tawuran.
21. Peserta didik dilarang memarkirkan kendaraan diluar lingkungan sekolah karna jika terjadi kehilangan sekolah karena jika terjadi kehilangan tidak menjadi tanggung jawab sekolah.
22. Peserta didik dilarang menggunakan tato di tubuh.

e. Kurikulum

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar menggunakan sistem kurikulum 2013 semenjak tahun 2015. Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar mencoba memaksimalkan untuk menerapkan kurikulum 2013 ini dengan sebaik-sebaiknya. Hal ini dapat dilihat dengan menerapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan (RPP) untuk pembelajaran, setiap pendidik diwajibkan mempunyai atau memiliki Silabus dan RPP yang akan diterapkan di dalam kelas masing-masing.

f. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs. Islamiyah Simpang Baru

Tabel 1: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Jenis Guru	Jumlah
1.	PNS	1
2.	Guru Honorer	21
3.	Tata Usaha	4
4.	Komite	2
Jumlah		28

g. Sarana Prasarana di MTs Islamiyah Simpang Baru

Tabel 2: Sarana Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Ruangan Tata Usaha	1
4.	Ruang Majelis Guru	2
5.	Ruang Kurikulum	1
6.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1
7.	Ruang Perlengkapan Olahraga	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang Laboratorium Kimia	1
10.	Ruang Laboratorium Fisika	1
11.	Ruang Laboratorium Bahasa Indonesia	1
12.	Ruang kelas	18
13.	Musholla	1
14.	Perpustakaan	1
15.	Ruang Osis	1
16.	Ruang Pramuka	1
17.	Gudang	1
18.	WC Guru Perempuan	1
19.	WC Guru Laki Laki	1
20.	WC Siswa Perempuan	5
21.	WC Siswa Laki-Laki	5
22.	Aula	1
23.	Lapangan Basket	1
24.	Lapangan Voli	1
25.	Lapangan Lompat Jauh	1
26.	Lapangan Bulu Tangkis	1
27.	Lapangan Bola Kaki	1
28.	Tanaman Tanaman Obat (Toga)	1
29.	Ruangan Multimedia	1
30.	Ruang Dapur Guru	1
31.	Kantin	3
32.	Ruang Dapur Tata Usaha	1
33.	Infokus atau Proyektor	3
34.	Meja Petugas Piket	1
35.	Pos Satpam	1
36.	Jumlah Set Kursi Meja Peserta Didik dan Pendidik	767
37.	Meja petugas piket	1

h. Data Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Tabel 3: Tabel Peserta Didik

No	Kelas	Rombel	Jumlah
1.	VII	3	93 siswa
2.	VIII	3	85 siswa
3.	IX	3	94 siswa
Jumlah		9	272

D. Penyajian Data

1. Budaya Sekolah MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Penelitian ini merupakan penelitian pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, karena data yang disajikan adalah data yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang didapatkan menggunakan angket. Hasil angket ini menunjukkan bagaimana Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Tradisi Keberagaman di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar angket ini menjadi sampel dalam penelitian ini khususnya peserta didik muslim.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang

menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya :

1. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik;
2. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal;
3. Lebih terbuka dan transparan;
4. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi;
5. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan;
6. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan
7. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (patter for behaviour). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini

agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama

Salah satu bentuk budaya positif yang dikembangkan di sekolah adalah menerapkan Disiplin Positif. Disiplin positif adalah disiplin tanpa ancaman atau tanpa hukuman, menerapkan disiplin positif dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam membentuk karakter positif. Disiplin positif dapat dibuat melalui kesepakatan antara guru dan siswa, agar siswa merasa terlibat dan bertanggungjawab dalam menjalankan disiplin tersebut

Salah satu langkah dalam menerapkan budaya disiplin positif adalah dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas. Hal ini juga dapat membantu proses belajar mengajar yang lebih mudah dan tidak menekan

Kejujuran adalah salah satu karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila yang termasuk dalam nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yang tercantum dalam Pancasila. Kejujuran termasuk ke dalam nilai moral. Prilaku jujur adalah dasar dari segala prilaku terpuji lainnya. Karakter jujur

ini penting dan harus dimiliki semua generasi muda Indonesia agar kedepan tercipta generasi-generasi dengan kualitas terbaik yang memiliki sikap jujur agar kelak pemerintahan pun dipegang orang-orang jujur.

Orang jujur tak akan pernah merugikan orang lain. Selain itu orang yang jujur pasti menjaga amanah (kepercayaan) dan orang yang amanah pasti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan orang yang jujur cenderung bersikap adil

Data yang disajikan berupa data hasil observasi, data hasil wawancara dengan guru, dan data hasil wawancara dengan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan selama delapan kali penelitian dan melibatkan empat sekolah dan delapan guru maka dapat disajikan sebagai berikut:

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.

1. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
2. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal. Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur

komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

3. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.
4. Memiliki Strategi yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Startegi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
5. Berorientasi Kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
6. Sistem Evaluasi yang Jelas. Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.
7. Memiliki Komitmen yang Kuat. Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah

terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

8. Keputusan Berdasarkan Konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
9. Sistem Imbalan yang Jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
10. Evaluasi Diri. Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah. Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:

1. Kerjasama tim (team work). Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.
2. Kemampuan. Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.
3. Keinginan. Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.
4. Kegembiraan (*happiness*). Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat

suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

5. Hormat (*respect*). Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.
6. Jujur (*honesty*). Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

7. Disiplin (*discipline*). Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.
8. Empati (*empathy*). Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.
9. Pengetahuan dan Kesopanan. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi

ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarmpil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru. Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Kegiatan aksi nyata mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas yang telah dilakukan adalah

1. Sosialisasi program rencana aksi nyata dalam mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Kegiatan sosialisasi bersama dengan rekan lainnya. Sosialisasi mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas melibatkan semua pihak yang terkait, dan kepala sekolah. (notulen),
2. Pembentukan Tim Mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas.
3. Menentukan kelas sasaran untuk kegiatan awal aksi nyata mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas, karena kelas tersebut adalah kelas inspirasi namun dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ada beberapa informasi permasalahan yang muncul dari guru mata pelajaran.. Dengan demikian gurupun memberikan sosialisasi dan kolaborasi dengan orang tua wali murid.
4. Pengumpulan ide-ide mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dari murid melalui WA grup.

Diperoleh kesepakatan mengembangkan mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas diantaranya adalah

1. Murid mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan topik kegiatan Menyusun Kesepakatan Kelas melalui *Google Meeting*
2. Apabila ada murid yang mengalami kendala jaringan internet dapat memberikan ide-ide dan harapannya melalui WA grup kelas

Pelaksanaan kegiatan Mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Langkah-langkah yang dilakukan guru dan murid dalam menyusun kesepakatan kelas adalah

1. Guru bersama murid mengidentifikasi masalah yang selama ini sering dihadapi di kelas, terkait dengan ketidaknyamanan yang dirasakan ketika proses pembelajaran di kelas. Masalah yang banyak disampaikan oleh murid dan guru adalah siswa kurang menghormati guru dan berbicara sendiri, berbicara kotor, kurang percaya diri, dan kurang peduli, Ada siswa yang membully, terlambat mengumpulkan tugas terlebih jika jam kosong, cuek dan merasa pintar sendiri, kurang menjaga kebersihan, terlambat masuk kelas, ada murid yang menggunakan seragam dengan atribut yang tidak lengkap
2. Guru menanyakan harapan dan ide kepada murid untuk mencapai kelas yang diimpikan. Harapan dan ide murid dengan kelas yang diimpikan adalah kelas yang nyaman dan tenang, teman-teman yang saling saling menghormati, jujur, dan mau bekerjasama, dalam diskusi semua dapat aktif, semua murid bersih, rapi dan tidak bau badan, anti bullyng, disiplin/ tidak terlambat, kelas yang bersih dan nyaman, saling tolong menolong, semangat belajar dan mengerjakan tugas tepat waktu
3. Guru meminta murid untuk memberikan masukan tentang kondisi kelas yang diimpikan satu persatu.
4. Guru menuliskan semua masukan yang disampaikan murid

5. Guru bersama murid memilih diantara semua masukan dan mengambil kesimpulan hasil dari ide-ide yang disampaikan murid diantaranya adalah menghormati guru dan teman, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menjaga kebersihan kelas dan melaksanakan piket kelas, anti bullyng, berbicara yang sopan dan menjaga perasaan orang lain, percaya diri, jujur, saling menghargai sesama teman, tolong menolong dan bertanggung jawab, disiplin dalam mengumpulkan tugas dan menyampaikan informasi jika terlambat mengumpulkan, datang ke sekolah tepat waktu dan meminta ijin guru jika akan keluar/masuk kelas, menggunakan seragam sekolah yang rapi dan atribut yang lengkap, melaksanakan tadarus dan kegiatan literasi sekolah
6. Guru bersama murid mengubah ide hasil diskusi menjadi sebuah kesepakatan kelas
7. Setelah disepakati, guru dan murid menuangkan ide hasil diskusi dalam sebuah poster kesepakatan kelas yang kemudian nanti akan ditandatangani bersama.

Tindakan yang dilakukan guru kepada murid

1. Guru berperan sebagai manager yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengevaluasi hasil belajar mengajar yang dikelolanya.
2. Guru menjadi teladan dalam pembentukan budaya positif murid, berpihak pada murid dan menerapkan disiplin positif.
3. Guru menggali informasi kebutuhan murid dan diskusi membuat kesepakatan kelas untuk membangun budaya positif.

4. Guru dan murid membuat poster kesepakatan kelas yang telah ditandatangani bersama.
5. Guru dan murid melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat dengan penuh komitmen dan tanggungjawab.
6. Guru dan murid melakukan refleksi berkala dan berkesinambungan.

Percakapan guru dan murid ketika menyusun kesepakatan kelas, guru dan murid membahas tentang masalah-masalah yang selama ini terjadi dan dihadapi di kelas

1. Guru terbuka kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya terkait penyelesaian masalah yang selama ini sering terjadi
2. Guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana kondisi kelas yang diimpikan saat ini dan harapan tentang hubungan guru dan murid yang diimpikan saat ini.
3. Guru menyampaikan kepada murid bahwa harus menghindari kata dilarang dan jangan, membuat penekanan pada kesepakatan kelas misalnya saling menyayangi, semangat, peduli, dll.
4. Murid menyampaikan ide dan harapannya kepada guru terhadap kondisi kelas yang diimpikan.
5. Guru dan murid membuat kesimpulan dari semua masukan murid untuk dijadikan kesepakatan kelas.
6. Guru dan murid melakukan umpan balik tentang pelaksanaan kesepakatan kelas yang sudah dibuat.

Hasil kegiatan Mengembangkan budaya disiplin positif melalui kesepakatan kelas adalah diperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan kesepakatan kelas diantaranya

1. Berbagai permasalahan yang dialami guru dan murid selama proses kegiatan pembelajaran di kelas, baik itu pembelajaran secara tatap muka maupun jarak jauh.
2. Harapan dan ide kepada murid untuk mencapai kelas yang diimpikan.
3. Kesimpulan hasil dari ide-ide yang disampaikan murid
4. Mengubah ide hasil diskusi menjadi sebuah kesepakatan kelas oleh guru dan murid
5. Poster kesepakatan kelas

2. Upaya Madrasah Dalam Menanam Tradisi Keberagaman di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

1. Kepala Sekolah MTs Islamiyah Desa Baru.
 - a. Hasil Observasi Data yang peroleh dari lapangan saat mengobservasi Kepala Sekolah. Yakni: pengkomunikasian sangat jelas dan mengacu pada SOP, kemudian saat siswa mengerjakan tugas dikelas Kepala Sekolah mengkondisikan agar suasana tetap efektif dalam mengerjakan tugas, yakni dengan cara mendatangi siswa satu-persatu ke tempat duduknya masing-masing. Memberikan feedback dengan baik seperti halnya pujian yang berulangulung dan tambahan poin untuk siswa yang bisa mengerjakan tugas. Mengevaluasi soal satu-persatu dengan menunjuk salah satu siswa secara bergantian. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan oleh peneliti beserta teman satu tim, yang nantinya akan di beri skor terhadap kemampuan guru dalam mengkomunikasikan tugas.

b. Hasil Wawancara Guru Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengetahui cara mengkomunikasikan tugas sehingga mudah dipahami siswa. Adapun hasilnya adalah “Sebelum diberi tugas, saya terangkan terlebih dahulu, kemudian ditanya sudah faham atau belum, jika belum saya ulang lagi penjelasan saya. Setelah siswa benar-benar faham baru saya berikan contoh soal yang dikerjakan oleh siswa sendiri. Baru setelah itu saya berikan tugas, yang sering kali PR bahkan setiap kali pertemuan pasti saya kasih PR. Begitu caranya biar mudah dipahami siswa”. Sedangkan feedback yang diberikan oleh Kepala Sekolah adalah berupa uang sedangkan bagi yang tidak mengerjakan tugas biasanya di hukum dengan mengerjakan tugas. Biasanya dengan tugas yang diberikan siswa lebih faham terhadap materi pelajaran Agama

c. Hasil Wawancara Siswa Dari beberapa siswa yang di wawancarai semua menjawab suka cara Kepala Sekolah. memimpin, alasannya mulai dari enak, cepet nyambung dan lain sebagainya. Soal yang sudah dikoreksi pasti dikembalikan lagi dan selalu dibahas satu-persatu. Sedangkan untuk pertanyaan ketiga 2 siswa menjawab lebih faham, jika tugasnya di bahas dan di jelaskan ulang. Untuk 2 siswa lainnya menjawab tidak semakin faham karena tambah susah dan semakin mbulet.

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

a. Hasil Observasi Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat observasi Wakil Kepala Sekolah yaitu tugas yang disampaikan jelas dan singkat, tugas yang diberikan dikumpulkan sebelum istirahat, untuk dinilai. Mengoreksi

tugas siswa satu-persatu dengan mendatangi siswa ke tempat duduknya kemudian mengevaluasi (mengerjakan) tugas sendiri tanpa memberi kesempatan kepada siswa. Saat siswa bertanya, beliau menekankan poin-poin penting dalam penjelasannya

b. Hasil Wawancara Guru Untuk mengetahui cara guru dalam mengkomunikasikan tugas agar mudah dipahami siswa yaitu dapat dilakukan melalui wawancara terhadap guru yang bersangkutan. Cara Wakil Kepala Sekolah menyampaikan tugas adalah seperti halnya yang dituturkan saat wawancara “Diberi tugas dan saya jelaskan tugasnya, seperti siswa harus menggambar, mengukur dan lain-lain”. Sedangkan feedback yang diberikan biasanya memberikan poin tambahan bagi siswa yang aktif. Sedangkan untuk pemahaman siswa apakah bertambah atau tidak dengan diberikannya tugas, Wakil Kepala Sekolah menyampaikannya saat wawancara seperti berikut “Pasti siswa akan lebih faham, jika saya berikan tugas, terlebih PR biar siswa tidak main terus di rumah”.

c. Hasil Wawancara Siswa Sedangkan pendapat dari beberapa siswa tentang cara Wakil Kepala Sekolah memberikan tugas adalah semuanya suka. Tugas yang dinilai dikembalikan dan dibahas satu-persatu dengan menyuruh siswa. Dan siswa sebenarnya semakin faham dengan adanya tugas yang diberikan tapi kadang-lupa lagi, seperti halnya kutipan di bawah ini “sebenarnya faham, tapi lama-lama lupa lagi, kadang faham tapi kadang tidak, karena tambah susah kadang” dan ada yang menjawab semakin sulit biasanya.

3. Guru Agama.

a. Hasil Observasi Data yang diperoleh dari lapangan saat mengobservasi Guru Agama. diantaranya tugas dibuat sendiri yang dikomunikasikan dengan sangat jelas, dengan tujuan siswa bisa benar-benar paham, menggeser tempat duduk siswa yang mana deretan depan diisi oleh siswa yang remidi, remidi dilakukan berulang-ulang hingga nilai siswa memenuhi target. Ancaman tegas selalu diucapkan untuk mengingatkan siswa. Menunjuk siswa yang kurang vokus pada pelajaran.

b. Hasil Wawancara Guru Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara Guru Agama mengkomunikasikan tugas kepada siswa sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi. Adapun cara yang digunakan Guru Agama dalam mengkomunikasikan tugas adalah “saya jelaskan sejasjelasnya baru setelah itu saya berikan soal yang sesuai, soal saya buat sendiri yang sengaja saya buat untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa”. Feedback yang diberikan berupa tambahan nilai bagi siswa yang aktif, sedangkan bagi siswa yang misalkan tidak mengerjakan tugas diberikan hukuman yang berupa menghafal rumus-rumus, hal ini dilakukan agar siswa dapat mengasah pemahamannya. Sedangkan menurut Guru Agama. dengan tugas yang diberikan pasti akan menambah pemahaman siswa, sebagaimana dalam cuplikan hasil wawancara ini “pasti menambah pemahaman siswa, soalnya siswa dipaksa mau tidak mau akan mengerjakan tugas. Dari sanalah siswa akan belajar dan akan mendapat penjelasan ulang atas ketidak fahaman siswa”.

c. Hasil Wawancara Siswa Berdasarkan hasil wawancara siswa terhadap cara mengkomunikasikan tugas yang biasa dilakukan oleh Guru Agama dari beberapa siswa yang di wawancara mengatakan mereka suka terhadap cara Guru Agama. mengkomunikasikan tugas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Eka Yusuf “Suka, karena dalam menerangkan dan memberi soal sambil bercanda”. Sedangkan tugas yang sudah dikoreksi pasti dikembalikan dan dibahas satu-persatu. Dan dengan tugas yang diberikan kebanyakan siswa merasa lebih faham dengan materi sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Noval Dawa Surur “semakin faham, karena akan lebih tau dengan soal-soal yang diberikan”.

4. Ketua OSIS.

a. Hasil Observasi Data yang peroleh dari lapangan saat mengamati Ketua Osis diantaranya kemampuan dalam memberikan tugas sangat baik dan jelas, serta kemampuan mengkomunikasikan tugas sesuai dengan nalar siswa, dalam memberikan feedback baik dan dalam memberikan penilaian baik. Akan tetapi terdapat kesalahan dalam mengevaluasi tugas. Hal ini mungkin diakibatkan adanya peneliti sehingga membuat Ketua Osis gugup.

b. Hasil Wawancara Guru Untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam mengkomunikasikan tugas dilakukan wawancara secara terstruktur mengenai cara yang digunakan dalam mengkomunikasikan tugas oleh Ketua Osis “biasanya setelah saya menjelaskan saya beri tugas yang sesuai dengan materi yang saya jelaskan dan langsung dikerjakan dikelas, biar saya tau kemampuan siswa seperti apa. Kemudian saya evaluasi”. Hadiah yang diberikan disesuaikan

dengan kemauan siswa, jadi biasanya Ketua Osis menanyakan terlebih dahulu, sedangkan untuk hukuman biasanya disuruh keliling lapangan sebanyak 10x terkadang. Dengan tugas yang diberikan Ketua Osis biasanya siswa akan semakin faham dengan materi matematika, sebagaimana yang telah disampaikan saat wawancara “iya, kalau saya lihat kemampuan anak akan bertambah dengan cara mengerjakan soal, tapi memang tidak semua anak bisa”.

c. Wawancara Siswa Adapun komentar siswa terhadap cara Ketua Osis dalam menyampaikan tugas rata-rata dari sebagian siswa suka dengan penyampaian yang digunakan Ketua Osis. Tugas yang telah dikoreksi dikembalikan dan dibahas serta siswa merasa kurang faham tapi juga ada yang merasa lebih faham jika diberikan soal sebagaimana yang diungkapkan oleh Yulia Rahmawati “kadang tambah faham, kadang tidak, karena memang tidak mengerti”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan delapan guru menyatakan bahwa kesuksesan suatu penugasan kepada siswa sangat ditentukan oleh penjelasan awal guru, serta pemberian contoh-contoh soal kemudian pengkomunikasian tugas disesuaikan dengan pemahaman dan arah berpikir siswa. Sedangkan untuk pemahaman siswa akan bertambah jika siswa benar-benar serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dari data ini menunjukkan bahwa pemberian pengertian dan pemahaman sangat penting, karena ketika siswa tidak memahami tujuan dari tugas yang diberikan akan menimbulkan sikap acuh dan lalai. Rasa tanggung jawab untuk

menyelesaikan suatu tugas tumbuh jika siswa memahami hakikat suatu tugas, sehingga siswa terangsang memanfaatkan waktu dengan efektif. Sejalan dengan ini Abdul Kadir mengatakan bahwa dalam pemberian tuga siswa di didik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas dan rasa tanggung jawab serta kemampuan siswa untuk memanfaatkan waktu belajar secara efektif dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif. Langkah-langkah pemberian tugas yang dipaparkan Roestiyah N.K menjadi penting diperhatikan dalam hal ini, meliputi

- a. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan,
- b. Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan,
- c. Guru perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Ketiga langkah tersebut memerlukan terobosan tepat dan menjelaskannya dengan lugas agar siswa paham maksud dari tugas yang diberikan. Sejalan dengan hal ini Ali Imran mengatakan, kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar (Ali Imran, 1995).

Analisis Hasil Wawancara Siswa Dari hasil wawancara rata-rata siswa menyukai terhadap komunikasi penugasan guru masing-masing, dan tugas yang sudah dinilai dikembalikan serta dibahas. Siswa juga merasa semakin faham dengan adanya tugas yang diberikan, akan tetapi terkadang dengan

vareasi soal akan semakin membingungkan siswa. Kebingungan semacam ini terjadi akibat ketidak mampuan guru dalam menampilkan pola pembelajaran dengan contoh soal yang variatif. Disinilah titik yang tidak kalah penting untuk diperhatikan karena ketika guru tampil aktif dalam memberika latihan-latihan penyelesaian beraneka soal dalam matematika, akan sangat membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Guru harus komunikatif, dalam mengembangkan polanya, luwes dan terbuka mengarahkan siswanya kepada persoalan yang terjadi. Raka Joni mencatat setidaknya ada empat komponen yang perlu diperhatikan:

- a. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran;
- b. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran;
- c. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran;
- d. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Poin pertama sebagai modal awal seorang guru untuk merangsang siswa. Ketika siswa mampu menyelesaikan satu tugas yang diberikan, guru di tuntut menyikapi dengan arif bahwa hal itu adalah hal yang harus dikembangkan dengan menyajikan tugas lain yang berkaitan. Selain itu guru bersikap terbuka menerima pertanyaan-pertanyaan dari kesulitan yang dihadapi, sehingga timbul suasana interaksi pembelajaran yang efektif.

3. Pentingnya Pengembangan Budaya Peserta Didik di MTs Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja. Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar.²⁷ Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Model pembelajaran yang demikianlah yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang sangat

dianjurkan pada dekade akhir-akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu pendidikan Nasional.

Penelitian hanya dilakukan 1 kali sehingga data yang diperoleh kurang akurat. Hal ini sulit dihindari karena sulitnya mengatur waktu dan tempat penelitian yang jauh dari tempat domisili peneliti. Selain itu, kesiapan guru untuk diteliti menjadi alasan penting. Banyak guru yang tidak mau diteliti karena khawatir menimbulkan dampak negatif terhadap yang bersangkutan. Seharusnya penelitian dilakukan minimal 3 kali pertemuan.

Data yang dihasilkan dari wawancara membuka ruang kesubjektifan objek yang di wawancara. Karena dalam wawancara sangat mengandalkan keterbukaan dan kejujuran yang diwawancara. Waktu yang singkat dalam observasi langsung menyebabkan penilaian terhadap hasil wawancara kurang maksimal.

Pengembangan instrument kurang maksimal, dikarenakan kurangnya pemahaman dalam ilmu komunikasi. Sehingga data yang diperoleh kurang akurat. Selain itu referensi yang berkaitan dengan ilmu agama sulit di cari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.
2. Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.
3. Salah satu langkah dalam menerapkan budaya disiplin positif adalah dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas.

4. Sekolah adalah tempat dimana anak-anak menemukan kejujuran, kesederhanaan . Di sana anak-anak belajar tentang kejujuran, belajar tentang etika dan moral, belajar menjadi dirinya, belajar saling mengasihi, belajar saling membagi. Disana anak-anak memperoleh perlindungan dari penipuan, kebohongan, kedustaan, di sana mereka belajar tentang demokrasi, kejujuran, kebebasan berbependapat, cinta kasih. Pokoknya sekolah adalah tempat memanusiakan manusia yang berkarakter mulia dan berbudi luhur

B. Saran

1. Diharapkan Madrasah dituntut untuk trampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan dalam meningkatkan budaya sekolah
2. Pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi, terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an
3. Diharapkan juga kepada Madrasah untuk Membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif
4. Diharapkan anak-anak belajar tentang kejujuran, belajar tentang etika dan moral, belajar menjadi dirinya, belajar saling mengasihi, belajar saling membagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Ary H. Gunawan. 2010, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Amirul, Hadi dan Haryanto.1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PTAIN Semua Jurusan Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.
- Daud Ali, Muhammad. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Derajat, Zakia.1984. *Dasar – Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Derajat, Zakia.1998. *Membina Nilai – Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Didin, Hafidhuddin. Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Elly, M.Setiadi. 2010. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herminanto,Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Hajar al-,Asqalani, *Bulughul Maram*. 1997. Penerjemah (Machfuddin Aladif), *Bulughul Maram*. Semarang: Toha Putra.
- Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa,1994).
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mangunhardjana.1991. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*.Yogyakarta: Kanisius.

Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mahmud. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka

Setia Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. 2001. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Qomar, Mujami. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Rahman, Nazarudin. 2009. *Regulasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
Shahib, Muhammad. 2007. *AlQur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma dan Syamil Quran.

Soerjono, Soekanto. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers)

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 2014, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI)

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. Wayan, Nurkacana. P.P.N.

Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jurnal:

Sandi Pratama , Amirah Mawardi, (2015) *KINERJA DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN* Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar Jurnal Tarbawi| Volume 2|No 1| ISSN 2527-4082| <https://doi.org/14421/jpi.2017.61.239-263>

Usman, Fuad, M., & Munajat, N. (2017). *Islamic Educational Transformation: A Study of Scientific and Competency Development in the Study Program of Islamic Education in State Islamic Universities*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 239-263. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.239-263>.

Suparlan, H. (2016). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Wijayanto, N., & Wibowo. (2006). *Potret Pembelajaran Sains Di SMP Dan SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 4. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v4i2.170>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau